PROSIDING SEMINAR NASIONAL
DAN PRESENTASI ILMIAH
UNIVERSITAS RESPATI YOGYAKARTA

ANCAMAN KANKER PADA USIA PRODUKTIF

30 Januari 2016
Dies Natalis Universitas Respati Yogyakarta University Hotel

FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS RESPATI YOGYAKARTA

PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN PRESENTASI ILMIAH UNIVERSITAS RESPATI YOGYAKARTA

ANCAMAN KANKER PADA USIA PRODUKTIF

30 Januari 2016

Dies Natalis Universitas Respati Yogyakarta University Hotel

Editor:

Mohamad Judha S.Kep., Ns., M.Kep

Wahyu Rochdiat M., S.Kep, Ns, M.Kep, Sp.Kep.J

Deden Iwan Setiawan, S.Kep, Ns., M.Kep

Suwarsi, S.Kep, Ns., M.Kep

Desty Ervira Puspaningtyas, S.Gz, MPH

Listyana Natalia R., S.Kep, Ns., MSN

Nur Alvira Pascawati, SKM, MPH

Sukismanto, SKM, MPH

Lenna Maydianasari, S.ST, MPH

Fakultas Ilmu Kesehatan - Universitas Respati Yogyakarta

PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN PRESENTASI ILMIAH
UNIVERSITAS RESPATI YOGYAKARTA

ANCAMAN KANKER PADA USIA PRODUKTIF

ISBN 978-602-73949-0-2
© 2016 Fakultas Ilmu Kesehatan - Universitas Respati Yogyakarta

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan Oleh :
Fakultas Ilmu Kesehatan - Universitas Respati Yogyakarta
Jl. Raya Tajem Km 1.5 Maguwoharjo Sleman
Telp : (0274) 4437888
Fax : (0274) 4437999
Email : diesnatalis.fikesunriyo@gmail.com
Website : www.respati.ac.id

Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Tingkat Keputusasaan Pada Pasien Hemodialisis di Ruang Hemodialisis RSUD Panembahan Senopati Bantul
Wahyu Wijayanto, Maryana dan Cornelia DY Nelada 137

Pengaruh Room Service Terhadap Biaya Makanan (*Food Cost*)
Sri Kadaryati, Susetyowati dan Lily Arsanti Lestari 145

Hubungan Usia Menikah, Paritas dan Pengetahuan Pasien dengan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Cikampek Kabupaten Karawang Tahun 2014
Nelly Apriningrum 153

Analisis Hubungan dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah (*Low Back Pain*) Pada Penjahit Sektor Informal di Pasar Sunan Giri Rawamangun Tahun 2015
Suwarto dan Dience nadya 161

Efektifitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Sikap dan Praktik Menjaga Kebersihan Alat Reproduksi Saat Menstruasi Pada Siswi SMA Santika Jakarta Timur Tahun 2015
Reza Pepri dan Yuna Trisuci Aprillia 171

Hubungan Kadar Gula Darah dengan Tingkat Kognitif Pada Pra Lansia di Padukuhan Denokan Maguwoharjo, Depok, Sleman, Di Yogyakarta
Novita Ariyani Pohan, Induniasih dan Thomas Aquino Erjinuare Amigo 179

Pengaruh Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) Terhadap Peningkatan Pengetahuan Warga Tentang Pencegahan Demam Berdarah *Dengue* di Desa Kedusan Kecamatan Wirosari Grobogan Jawa Tengah
Aditya Tri Kurniawan, Fajarina Lathu A dan Tri Prabowo 189

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Mekanisme Koping dan Manajemen Kesehatan Diri Pasien Kanker Payudara di Poli Bedah Umum RSUP Dr Soeradji Tirtonegoro Klaten
Franciska Domiana Mella, Muflih dan Eko Mindarsih 197

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Posisi dan Perlekatan Saat Menyusui Pada Ibu Post Partum Primipara Di Rsud Panembahan Senopati Bantul
Nurul Laili Azmi, Lala Budi Fitriana dan, Anita Liliana 209

Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja Transgender Di Perkumpulan Yotha Naungan PKBI DIY
Maria Nataliani Novatsiana Lagut, Sri Hendarsih dan, Christin Wiyani 221

Hubungan Frekuensi Senam Hamil Dengan Lama Persalinan Kala II Di RB Rahmi Kota Yogyakarta Tahun 2015
Tika Puspita Sari, Eko Mindarsih dan, CH. M. Widhi Hartini 235

THE BACKGROUND FACTORS OF SELF IDENTITY FORMATION ON TRANSGENDER TEENS AT YOTHA UNDER PKBI YOGYAKARTA

Maria Nataliani Novatsiana Lagut[1], Sri Hendarsih[2], Christin Wiyani[3]
[1] Student, Nursing Science Department, Respati University, Yogyakarta
[2] Faculty Member, Nursing Department, Health Polytechnics Of The Ministry Of Health Affairs, Yogyakarta
[3] Faculty Member, Nursing Science Department, Respati University, Yogyakarta

ABSTRACT

Background : *Teenager is a period of searching self identity may be influenced by several factors such as family, peers, idol, and experience of social role. Lack of support from these factors may cause deviation in the formation of self identity as experienced by transgender teens.*
Objective : *To identify the factors which influence the formation of self identity on transgender teens.*
Research method : *This research was conducted at Yotha association under the auspices of PKBI Yogyakarta. It employed qualitative phenomenological design by interviewing 3 infromants.*
Result : *The discort between transgender teen and his father as well as the absence of ather figure because he did not assume his responsibility rearing after divorce has made his oedipus complex failed to identify his father as the male figure. The rearing which was conducted only by his mother resulted in a strong bond with his mother and made her as an idol and model in his identification process of being woman. The failure of oedipus complex and bond to his mother while entering the latent period made them afraid of and doubt about his masculinity and more comfortable to join female peers. Motivated and treated as woman while exploring teenage love by male peer, he was stimulated to respond and play a role as a woman.*
Conclusion : *The role of family as a model of identification, influence of idol and socializing with peers who provide social role experience for teenagers significantly influence the formation of self identity.*

Keywords : *Teens, transgender, self identity*

PENDAHULUAN

Masa remaja, menurut Marheni, merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa, dimulai dengan adanya kematangan seksual antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun. Menurut Erikson (1963) membentuk dan mengembangkan identitas diri merupakan tugas perkembangan yang paling menonjol pada masa remaja. Pada remaja, identitas diri meliputi didalamnya adalah identitas seksual, identitas gender, orientasi seksual, dan peran gender. Menurut Marheni, lingkungan sosial (keluarga, tetangga, dan kelompok agama) atau kelompok lainnya yang disebut *reference group* mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja. Pada masa ini remaja terkadang mengalami frustasi dan konflik batin pada situasi dimana ada kerancuan ataupun kebingungan identitas dirinya, sehingga tidak jarang dijumpai kasus-kasus perilaku pada remaja yang terkadang mendapat sorotan tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam tatanan masyarakat seperti pada remaja dengan gay, lesbian, biseksual, dan transgender.7,12

"*WordReference.com English Dictionary*" (2006) menuliskan, orang transgender adalah orang yang identitas gendernya tidak bertepatan dengan gender saat dilahirkan dan mereka dapat menjadi biseksual, homoseksual, atau heteroseksual.11Remaja transgender ataupun orang-orang transgender masih merupakan kejadian kontroversial sampai saat ini. Mereka sering dikatakan orang tidak bermoral dan menjadi sasaran diskriminasi, mendapat penolakan baik dari keluarga, teman, sekolah, dan masyarakat luas. Mereka juga terkadang mendapat kekerasan baik verbal, fisik, dan seksual. Beberapa dari mereka lari dari rumah, *drop out* dari sekolah kemudian tinggal di jalanan. Tidak sedikit dari mereka yang jatuh ke dunia prostitusi, penyalahgunaan obat, depresi, bunuh diri, berakibat lebih lanjut pada infeksi menular seksual (IMS), dan merebaknya penyakit HIV-AIDS pada para remaja transgender akibat tindakan seksual yang mereka lakukan.12

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan mewawancarai dua orang transgender di perkumpulan Yotha, diketahui bahwa para remaja transgender ini pada umumnya bertumbuh dalam iklim keluarga yang bercerai. Mereka kehilangan sosok ayah dalam menjalani tahap tumbuh kembangnya untuk mengidentifikasi sikap maskulin sebagai laki-laki. Sosok ayah bagi mereka dideskripsikan sebagai sosok yang "mengecewakan", "cuek", "tidak ada campur tangan", "tidak bertanggung jawab". Terkait stigma masyarakat, mereka menyadari stigma masyarakat yang memberi label pada mereka sebagai orang-orang yang "menjijikkan", namun menerima hidup mereka sekarang ini. Untuk kenyamanan pergaulan mereka di masyarakat, mereka sering menyesuaikan dandanan dengan situasi, saat mana harus berdandan sebagai pria, dan saat mana harus berdandan sebagai wanita. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk mendalami lebih lanjut tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi pembentukan identitas diri pada remaja transgender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif *phenomenalogical*, untuk menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi pembentukan identitas diri remaja transgender. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* (pengambilan sampel bertujuan).14Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang melalui *in depth interview* sampai didapatkan saturasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan transkrip *indepth interview* masing-masing informan, diperoleh hal-hal sebagai berikut :

1. **Persepsi remaja transgender tentang identitas diri**

Umumnya remaja transgender mempersepsikan identitas diri merupakan segala sesuatu yang dapat menjelaskan tentang diri mereka seperti KTP ataupun kartu pelajar sebagai bentuk formalitas tanda pengenal diri, seperti salah satu penuturan informan berikut : 6**Informan 2** : "... Identitas diri kita bukan suatu benda ya tapi kayak personal kita masing-masing. Kalo kayak ktp kan kayak formalitas untuk data diri kan, kalo untuk personalkan untuk e (diam 2 detik) untuk siapa kita sebenarnya seperti itu, data diri seseorang. Identitas diri ya personal, bagiku si itu aja, kayak apa ya susah menjelasinnya tu yang jelas tu identitas diri itu data diri seseorang ..."

Identitas diri merupakan kesadaran akan diri sendiri, yaitu seseorang berusaha menunjukkan dirinya atas hasil pemahaman yang terbentuk dari observasi dan penilaian terhadap diri sendiri.13,15Hasil observasi dan penilaian ini yang selanjutnya ditanamkan tentang pemahaman diri, tidak hanya meliputi nama, umur, status pekerjaan namun juga meliputi identitas seksual dan identitas gender yang ditunjukkan melalui peran gender serta orientasi seksual.

a. Identitas gender

Identitas gender merupakan perasaan sebagai seorang perempuan atau laki-laki atau pandangan mengenai gender sebagai maskulin

atau feminin.3,11Berikut salah satu penuturan informan tentang identitas gendernya :

Informan 3 : "Ya, ya aku nggak menutupi aku ni seorang waria jadi, e (diam sekitar 2 detik) tapi identitas seorang waria itu masih masih di, nggak ada kejelasannya...Waria juga masih masuk dalam kategori cowo tapi tapi yang udah bertingkah laku seperti cewe,... kalo disamakan kayak cewe, ya ya nggaklah, nggak mungkinlah mbak. Ya kita pengennya diakuin aja, nggak mungkin kita disamakan ama cewe, mungkin mungkin ada kartu sendiri untuk waria,... kalo transgender identitas dirinya sebagai cewe kan susah ya mbak, ya kalo transgender KTPnya dengan transgender berarti, o ya (2 detik) berarti orang pun udah pasti paham kalo transgender adalah cowo (3 detik) yang mau diakui sebagai cewe"

Transgender merupakan orang yang memiliki kemauan untuk melangkah di luar gender yang ditugaskan dan melakukan atau menunjukkan identitas gender berseberangan dengan gender yang ditugaskan berdasarkan jenis kelamin saat dilahirkan.2,10Informan di atas menunjukkan adanya keinginan untuk menyandang identitas gender sebagai perempuan, ingin disamakan dan diakui sebagai perempuan bertolak belakang dengan keberadaan jenis kelaminnya sebagai laki-laki, mereka juga menginginkan KTP (Kartu Tanda Pengenal) khusus untuk pengakuan identitas mereka sebagai transgender, walaupun mereka menyadari KTP (Kartu Tanda Pengenal) khusus transgender masih sulit dijelaskan terkait identitasnya, karena seperti mengutip pernyataan informan berikut :

Informan 3 : "...identitas seorang waria itu masih masih di, nggak ada kejelasannya...Waria juga masih dalam kategori cowo tapi yang udah bertingkah laku seperti cewe"

b. Peran gender

Informan 1... Ya waria berarti ya...cowo yang memakai pakaian, pakaian wa, wanita to seperti wanita memakai riasan riasan seperti wanita, yang menjelaskan dia seorang waria ya itu ktpnya itu tadi... Yang jenis kelaminnya pria tapi berpakaian wanita itu waria (tertawa)"

Informan 2 : transgender beda ama gay lo suka dandan seperti cewe, jalan seperti cewe, kayak gitulah, pengen disamakan sama cewe"

Berjenis kelamin laki-laki, namun memiliki keinginan untuk disamakan dan diakui sebagai perempuan membuat mereka berusaha menunjukkan perang gendernya sebagai perempuan misalnya mengenakan dandanan, memakai riasan, berpakaian, dan berjalan seperti perempuan seperti perempuan serta bersikap juga berperilaku feminin. Hal ini sesuai dengan pendapat John Money bahwa peran gender merupakan gambaran perilaku peran seseorang untuk menunjukkan dirinya sebagai laki-laki atau perempuan, namun peran gender ini dapat bertentangan dengan identitas seksual seperti berpakaian, mengenakan gaya rambut, atau menunjukkan karakteristik lain dari jenis kelamin yang berlawanan.3

c. Identitas seksual

Transgender memiliki keinginan menyandang identitas diri sebagai perempuan sehingga menunjukkan peran gender sebagai perempuan untuk mendapat pengakuan, tetapi masih menyadari identitas seksualnya sebagai laki-laki, terlihat dari pernyataan informan berikut :

Informan 1 : "...ya masa kalo aku cewe aku harus berbelah dong (tertawa) aku berbatang bukan berbelah ya (tertawa)... nggak bisa dong aku perempuan bodi ku harus perempuan ya nggak bisa dong bodiku ya bodi cowo"

Informan 3 : "...kalo disamakan kayak cewe, ya ya nggaklah, nggak mungkinlah mbak. Ya kita pengennya diakuin aja, nggak mungkin kita disamakan ama cewe"

Sadock & Sadock (2003) mengatakan bahwa identitas seksual merupakan karakteristik seksual biologis seseorang didasarkan pada *kromosom, genitalia internal, genitalia eksternal, komposisi hormonal, gonad*, dan karakteristik seks sekunder atau dengan kata lain bagaimanakah seorang perempuan atau laki-laki berdasarkan karakteristik seksual biologi.3,11Kesadaran transgender tentang genitalia dan karakteristik seks sekundernya sebagai laki-laki membedakan mereka dengan perempuan.

d. Orientasi seksual

Pemahaman dan penilaian tentang identitas seksual serta identitas gender merupakan dasar penetapan orientasi seksual seseorang. Sadock & Sadock (2003) mengatakan orientasi seksual dapat berupa heteroseksual, homoseksual atau biseksual.11Berikut pernyataan informan tentang orientasi seksualnya :

Informan 2 : "...pertama waktu SMP aku udah pengen punya cowo, pertama kali aku punya cowo srek gitu... kan kata orang kan gay ama jiwa waria itu kan beda, kalo gay tu kan suka sama gay yang bener bener kalo keduanya tu cowo normal tapi kalo kita kan suka berpikir kayak cewe,... dari SD aku udah disukain cowo SMA, aneh kan, jijik tapi Gr-nya kayak cewe... Kayak cewe digodain cowo"

Menurut Freud, masa remaja merupakan periode di mana libido atau energi seksual dihidupkan kembali.3Ketertarikan seksual merupakan bentuk penyaluran libido/energi seksual pada masa ini. Remaja transgender cenderung menunjukkan ketertarikan seksual terhadap laki-laki atau ketertarikan terhadap sesama jenis (homoseksual) yang terbentuk karena berpikir selayaknya perempuan tertarik pada laki-laki, namun mereka menyadari memiliki kelainan orientasi seksual, terlihat dari pernyataan informan berikut :

Informan 1 : "ko aku bisa tertarik sama cowo kenapa aku nggak suka sama cewe, aku suka sama cewe sebatas temen doang,...aku juga menyadari diri aku ada kelainan seks to"

Beberapa diantara mereka berniat untuk memperbaiki orientasi seksualnya, terlihat dari pernyataan informan berikut :

Informan 1 : "aku juga kemarin dapat pendidikan tentang seks juga, ini tu ko bisa kayak gini ya?*itu bisa dari faktor keturunan, bisa dari faktor gen, bisa juga karena kamu pergaulannya dimana bisa bikin kamu seperti itu.* Nanti kalo balik lagi bisa nggak? *bisa asal ikut terapi aja*, aku masih ada niatan ko nikah sama cewe but not not 8 now maybe tomorrow (tertawa),... kalo kita udah benar benar niat, aku kalo aku sendiri bilang sama diri aku ya kalo aku bener niatan mau meried ama cewe brarti aku harus bisa ninggalin semua, aku harus bisa ngelupain semua memendam rasa suka aku terhadap sesama jenis ya udah bener bener aku pendem dan harus ilang begitu"

2. Peranan Keluarga

a. Pernikahan Usia Dini

Perkawinan membutuhkan penyesuaian yang bersifat dinamis serta memerlukan sikap dan cara pikir yang luwes dalam menghadapi konflik kehidupan berumah tangga untuk mencapai dan mempertahankan relasi yang baik antara suami-istri serta mencapai kualitas perkawinan yang baik. Kualitas perkawinan dapat mempengaruhi berlangsungnya proses lain dalam keluarga salah satu diantaranya adalah pengasuhan anak. 4

Informan 1 : "...ibuku kan 15 tahun udah meried"

Informan 2 : "... mamaku lahirin aku umur 18 tahun"

Menikah di usia belasan tahun yang masih tergolong usia remaja, dengan pemikiran masih egosentrik yaitu pemikiran bahwa mereka dapat menyelesaikan segalanya melalui pikirannya, ditambah ketidakstabilan emosi dapat mempengaruhi sikap dan pola pikir terhadap masalah atau pun konflik. Konflik atau masalah perkawinan merupakan hal yang kompleks yang membutuhkan sikap dan cara pikir yang konstruktif, jika disikapi dengan pola pikir dan emosi yang masih labil bisa menambah konflik dan dapat berujung pada perceraian.3,4,17Perceraian cenderung terjadi di dalam keluarga dan paling tinggi dalam pasangan yang berusia belasan tahun.3Orang tua remaja transgender menikah di usia remaja, sehingga harus mengusung tanggung jawab pernikahan yang kompleks, namun pada akhirnya tanggung jawab pernikahan ini tidak diteruskan karena perceraian yang kemudian terjadi, terlihat dari salah satu penuturan informan berikut informan berikut :

Infroman 1 : "Udah cerai,terus ayah udah punya istri lagi,anaknya tiga"

b. Pengalaman traumatik

Informan 2 : "...papaku bilangnya cerai sama mamaku aja waktu aku umur 5 tahun,... Dia udah nggak anggap aku sebagai anak,... Kalo mama dipukulin papa sering, kalo digundulin itu pas waktu terakhir mamaku pergi dari rumah,... Aku Nangis lihat mama dikasari, sama ayah dilempar asbak

di suruh diem tapi nggak boleh pergi, jadi waktu mamaku dipukuli itu aku nggak boleh pergi harus liat, rambutnya dibakar,...terakhir e aku pergi itu sama mamaku ingatnya aku mamaku itu digundulin udah itu aja,... , Aku tu masih inget dulu aku TK tu aku diajarin papa, inget banget, kayaknya bekas, kayak 5 kali 5 25, itu tu aku disiksa, kalo nggak makan mie goreng harus 3, tu harus dihabisin kalo nggak dipukul,... kayaknya itu udah melekat dihati tu lo bapakku gmana kasarnya tu lo"

Perasaan ditelantarkan, sudah tidak dianggap, tidak diperhatikan oleh ayah akibat perceraian orang tua sebagai bentuk ketidakharmonisan interaksi sosio-emosional ayah-ibu, ditambah perlakuan kasar ayah yang sering melakukan kekerasan fisik pada ibu dan anak merupakan pengalaman traumatik bagi anak, serta menimbulkan kekecewaan pada sosok orang tua yang meninggalkannya, apalagi ditinggalkan pada saat usia tumbuh kembang yang masih sangat membutuhkan pendampingan dari kedua orang tua. Teori psikososial Erikson mengatakan bahwa pemahaman diri anak berakar pada pengalaman tahun-tahun sebelumnya (khususnya usia 3-6 tahun) salah satunya adalah bagaimana mereka dalam proses identifikasi diri sebagai pria/wanita yang mempengaruhi perilaku mereka nantinya. Freud dalam teori psikoseksualnya mengemukakan bahwa peristiwa kunci dalam 9 psikoseksual terjadi pada *phalic stage* di awal masa kanak-kanak (3-6 tahun) yaitu pada masa ini anak laki-laki akan mengembangkan ikatan seksual kepada ibu dan anak perempuan kepada ayah dan juga memiliki dorongan agresif terhadap orang tua berjenis kelamin sejenis, yang dianggap sebagai rival. Kecemasan akan perasaan ini terpecahkan dengan proses identifikasi diri yaitu dengan mengadopsi karakteristik, keyakinan, sikap, nilai dan perilaku dari orang tua yang berjenis kelamin sama sehingga tercapai konstansi gender yang akan berlanjut bergerak ke tahap *latensi* (masa kanak-kanak tengah) dan tahap *genital* (masa remaja).8

Karakteristik, sikap, nilai, dan perilaku ayah yang ditunjukkan pada remaja transgender pada usia 3-6 tahun merupakan pengalaman traumatik baik fisik maupun psikis, menyebabkan keengganan untuk menjalani proses identifikasi terhadap sosok ayah untuk pengembangan identitas dirinya sebagai seorang laki-laki, serta menambah besar dorongan agresif terhadap ayah sebagai sosok laki-laki. Keterikatan seksual pada ibu tetap dipertahankan, dan terus berlanjut hingga memasuki tahap *latensi* (masa kanak-kanak tengah) dan tahap *genital* (masa remaja), sehingga konstansi gender yang mereka capai adalah konstansi gender sebagai seorang perempuan seperti proses identifikasi yang mereka jalani dengan sosok ibu.

c. Persepsi tentang sosok ayah

Informan 1 : "Bapakku buaya,... aku tu nggak ada figur seorang ayah dari kecil kalo ditanya bapamu mana? nggak tau bapaku mana, umur satu tahun udah ditinggal pergi kan, ...Udah nggak ada gambaran tu mbak kalo sosok ayah buat aku,...Kalo figur kayak bapaku tu emang aku kurang suka,... Udah nggak pernah kasih nafkah, udah nggak pernah jenguk, aku mau ngeharapin apa si dari dia, ya aku masih punya bapa ya masih, bapaku masih idup tapi udah cerai ma ibuku, ya aku ya mau ngeharapin apa si dari dia mendingan sekarang ini sendiri sendiri aja"

Informan 2 : "...nggak punya bapak si, jadi nggak ada bayangan,...Iya emang kayak nggak punya bapa (tertawa), ya emang aku punya tapi kayak nggak punya, ya udah dia udah nggak peduli sama aku,...aku kayaknya udah kebal tanpa ayah,...bapakku orangnya suka mukulin, pemabuk, peminum, suka main perempuan,...aku tu nggak pernah dapat figur ayah sampai sekarang,... aku tu nggak butuh seorang ayah, tanpa figur seorang ayah juga mamaku bisa hidup sendiri tanpa pendamping,... wataknya papaku wataknya itu keras, pemabuk, penjudi, suka main perempuan itu watak seperti apa ya?(tertawa) wataknya nggak bagus (tertawa),... aku mikirnya nggak butuh figur seorang ayah"

Informan 3 : "...bapa tu pendiem,... aku juga nggak telalu deket sama ayah si mbak,... dari kependiamannya itu aku lebih (2 detik) lebih gimana ya (2 detik) lebih ada jarak begitu"

Menurut Teori proses belajar sosial, belajar terletak pada modeling peran, identifikasi dan interaksi antar manusia dengan mengobservasi orang lain, baik sengaja maupun tidak disengaja.

dan beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan model yaitu usia, jenis kelamin, status dan kemiripan dengan seseorang. Kunci dari proses pembelajaran meniru ini adalah interaksi yang tercipta antara model peran dan yang mencontoh atau meniru, namun jika seseorang tersebut tidak disukai perilaku meniru ini tidak mungkin terjadi (*imitate behaviour*).3Sosok ayah yang meninggalkan informan saat masih kecil, ayah yang tidak lagi memperhatikan kehidupannya, mendatangkan persepsi bahwa sosok ayah adalah sosok yang tidak lagi bisa diharapkan. Ketidakpedulian ayah, watak ayah yang tidak baik seperti peminum, pemabuk, pemukul, suka main perempuan, merupakan gambaran sosok ayah yang mengecewakan sebagai cerminan sosok laki-laki. Ketidakdekatan dengan sosok ayah diakibatkan karena watak ayah yang pendiam menciptakan jarak dalam hubungan 10 ayah dan anak ini. Interaksi yang tidak adekuat inilah yang akhirnya menutup jendela kesempatan untuk belajar meniru dan mengidentifikasi sosok ayah sebagai sosok seorang laki-laki serta mempengaruhi persepsi mereka tentang pria dari cerminan sosok ayah, terlihat dari pernyataan informan berikut :

Informan 2 : "laki laki itu identik dengan kekerasan, ...kalo aku nilai si laki laki itu kalo lembut nggak mungkin, egois, keras , nggak patut di tiru,... laki laki itu nggak ada yang baik,...seribu satu yang baik diantara seribu hanya satu yang baik,... nggak ada moralnya (tertawa),...emang nggak ada yang baik laki laki itu (tertawa)orang yang baik matinya cepet (tertawa),... aku mikirnya laki laki itu tu nggak patut dipertahanin si,...kadang aku suka sama cowo kadang aku benci sama cowo ya kalo aku ingat papaku, tergantung cowonya kalo dia kasar aku langsung kembali ke sana lagi, kembali ke masa kecil dipukulin, distrapin,... kalo aku mau pacaran sama laki laki tu pasti kembali ke masa kecilku ini pasti mukul lagi, pasti gitu,...figur seorang laki laki di sekelilingku juga kebanyakan laki laki seperti ayahku,..."

d. Perlakuan/pola asuh ibu

Menurut John Locke, kejiwaan anak ketika dilahirkan adalah ibarat secarik kertas yang masih kosong dan bentuk serta corak kertas tersebut nantinya sangat ditentukan oleh bagaimana kertas tersebut ditulisi. John Locke menggunkan istilah "tabula rasa" (*blank slate*) untuk mengungkapkan pentingnya pengaruh pengalaman dan lingkungan hidup terhadap perkembangan anak. Peranan orang tua sangat penting dalam mengisi secarik kertas kosong tersebut sejak bayi. Peranan orang tua dalam mengisi lembaran kosong tersebut dapat diwujudkan lewat pengasuhan dalam arti penetapan batas dan kontrol yang merupakan pengalaman hidup bagi anak serta memiliki pengaruh besar terhadap perkembangannya, termasuk perkembangan dan pencapaian identitas diri anak.4,5Pengasuhan yang dialami para transgender, terungkap dalam pernyataan informan berikut:

Informan 2 : "... jadi mamaku tu anak pertamanya itu cewe bukan cowo, aku di kasih baju cewe, aku udah dianggap cewe, kalo ke jakarta di bersihin mukanya, di manjain. Mamaku kan kalo ke jogja beliin aku baju cewe udah kayak punya anak cewe,... ibu dinasehatin kayak cewe, kalo kamu jadi cewe tu kayak gini ya di jelasin"

Informan 3: Mama nggak ada pembatasan si mbak dan mama udah menyadari dari kecil karena aku tu suka main sama cewe, mainnya tu juga boneka kayak gitu,... dan mamaku juga kan pengen punya anak cewe"

Perilaku dan minat informan sebagai perempuan tidak dibatasi dan dikontrol ibu, sebaliknya ibu memfasilitasi serta ibu mengajarkan bagimana seharusnya perempuan itu. Pola asuh di atas merupakan pola asuh permisif. Gaya pengasuhan permisif ini bila ditinjau dari teori *operant conditioning* dapat dikatakan sebagai penguatan. Teori *operant conditioning* yang dikemukakan B. F Skinner mengatakan organisme cenderung untuk mengulangi kembali respons yang dikuatkan dan cenderung menolak respons yang menghasilkan hukuman.8Tidak adanya hukuman atau pembatasan dalam pola asuh ibu untuk perilaku anak yang ingin melangkah diluar gendernya merupakan bagian dari goresan pada kejiwaan (*blank slate*) anak.

e. Interaksi dalam keluarga

Interaksi yang menyenangkan antar anggota keluarga, seperti interaksi antar orang tua dan anak menurut Chen, perlu dibina untuk menciptakan kehangatan, rasa aman, kepercayaan, afeksi positif, dan ketanggapan dalam hubungan mereka.4Berikut pernyataan informan mengenai interaksi yang terbentuk dalam keluarga mereka: 11

Informan 1 : "...ibuku tu cuek, nggak banyak cerita ama orang kalo punya masalah, suka dipendam sendiri sama, aku aja jarang cerita ko tegur sapa aja kita jarang,... aku sama ibu nggak akur,... Kayak kucing sama anjing itu lo (tertawa) , jadi mendingan nggak usah banyak ngomong jadi mending diem tapi tenang gitu lo jadi nggak ribut ribut ya udah ya wes,... Aku jarang cerita biasanya dia yang buka obrolan tanya tanya gitu, Aku cuman diem, dia yang sering tanya tanya begitu"

Informan 3 : "mama si nerima aja orangnya, kalo bapa tu pendiem jadi nggak banyak protes, mungkin komentarnya sama mama dan baru mama nyampein sama aku jadi bapaku nggak pernah mau komen langsung ke aku,... jadi papa tu (2 detik) nggak pernah nggak pernah berani mau ngomong ke aku,...dari kependiamannya itu aku lebih (2 detik) lebih gimana ya (2 detik) lebih ada jarak begitu,... Masih agak agak gimana juga kalo mau curhat curhat, kalo mau ngomong sama ayah itu paling kalo sekedarnya mau ngomong kan"

Komunikasi merupakan salah satu cara untuk memfasilitasi proses interaksi dalam keluarga dan merupakan faktor penting untuk mewujudkan fungsi keluarga, mencakup didalamnya yaitu transmisi keyakinan, pertukaran informasi, pengungkapan perasaan, dan proses penyelesaian masalah. Keterampilan yang perlu dimiliki anggota keluarga dalam proses komunikasi yaitu keterampilan berbicara, mendengar, mengungkapkan diri, memperjelas pesan, menyamakan persepsi, menghargai dan menghormati. Tiga faktor kunci dalam komunikasi untuk mewujudkan fungsi keluarga, yaitu : kemampuan memperjelas pesan yang memungkinkan memperjelas situasi bagi anggota keluarga, kemampuan mengungkapkan perasaan yang memfasilitasi antar anggota keluarga untuk berbagi, berempati, berinteraksi, dan bertanggung jawab terhadap perasaan dan perilakunya, dan kemampuan berkolaborasi bersama dalam menyelesaikan masalah.4

Pernyataan informan di atas menunjukkan ketidakefektifan komunikasi yang terjalin antara informan dengan orang tuanya. Orang tua kurang mampu mengungkapkan perasaan saat sedang mengalami masalah atau kurang mampu berbagi perasaan yang mengganggu dengan anak, sehingga dimensi kepercayaan antara orang tua dan anak tidak terbentuk. Anak pun mencontoh orang tua dengan tidak berusaha mengkomunikasikan masalah yang sedang dialami, sehingga proses penyelesaian masalah melalui interaksi dengan komunikasi tidak tercapai. Orang tua kurang mampu mengkomunikasikan pesan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak, kurang mampu menjelaskan batasan-batasan yang seharusnya diketahui anak dalam melangkah dan berbaur dalam kehidupan sosial di luar keluarga, kurang mampu menciptakan suasana nyaman untuk berkomunikasi dengan anak, merupakan bentuk kurangnya keterampilan komunikasi orang tua untuk berbicara dan memperjelas pesan kepada anak.

Hal ini menyebabkan tidak tersalur dan terfasilitasinya dukungan orang tua untuk meredakan konflik identitas diri pada anak. Sikap orang tua yang pendiam melahirkan persepsi anak bahwa orang tua tidak peduli, ada jarak dalam hubungan mereka, sehingga dimensi kehangatan antara mereka tidak terjalin. Kebimbangan anak dalam pembentukan identitas dirinya yang ingin melangkah diluar yang seharusnya tidak dapat dikomunikasikan dan disolusikan bersama orang tua. Anak mempersepsikan kediaman sebagai cara meredakan konflik dengan orang tua, serta lebih merasa nyaman dengan kondisi tidak berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang tua. Melalui komunikasi anak bisa belajar dari orang tua, demikian sebaliknya orang tua bisa mengajarkan anak, melalui komunikasi orang tua bisa mengarahkan anak. 12

3. **Peran tokoh idola**

a. Ibuku idolaku

JohnBowlbymelaluiteorikelekatan(*attachment theory*) mengatakan bahwa perilaku pengasuhan merupakan faktor kunci dalam hubungan orang tua-anak yang dibangun sejak usia dini atau pada awal kehidupannya dan dapat mengembangkan emosi yang mendalam dengan orang dewasa yang secara teratur merawatnya.4Remaja transgender membangun kedalaman emosi dengan sosok ibu yang merupakan satu-satunya orang tua yang merawatnya sejak kecil serta membentuk keterikatan seksual yang kuat pada fase *phalic* dan terus berlanjut. Kedekatan dan keterikatan ini membuat mereka mengidolakan serta menilai sosok ibu sebagai sosok yang penting, terungkap dari pernyataan informan berikut:

Informan 2 : "Ibuku ya is the best, nggak ada gantinya, nggak bisa digambarkan pokoknya dia tu wonder woman, nggak ternilai, Kesabarannya mamaku, dalam menjalani hidup, dalam melihat masalah dan menyelesaikan masalah, semua yang mamaku lakuin itu aku ambil positifnya"

Marheni mengatakan remaja dalam proses pengembangan identitas diri sering dijumpai memiliki tokoh idola untuk dijadikan model yang pada umumnya memiliki nilai-nilai ideal bagi mereka dan memiliki pengaruh cukup besar bagi perkembangan identitas diri.1Ibu yang memiliki nilai penting dalam mencontoh kesabaran menjalani hidup, serta keterikatan seksual yang telah dibangun sejak kecil dengan ibu membuat mereka menjadikan ibu sebagai idola dan dijadikan model identifikasi.

Menurut fenomena *imprinting* yang dikemukakan Lorenz, bentuk dorongan belajar yang bersifat *instingtif* terjadi selama periode kritis di masa perkembangan awal, seperti seekor hewan yang secara *instingtif* terikat pada induknya, akan tetapi jika peristiwa alami tersebut diganggu maka ikatan lain dapat terbentuk atau dengan kata lain *imprinting* merupakan hasil predisposisi pembelajaran kesiapan suatu organisme untuk menerima informasi tertentu selama periode kritis di awal kehidupannya.8Kedekatan hubungan yang hanya dibangun dengan sosok ibu dari kecil serta sosok ibu yang dijadikan idola menyebabkan tumbuhnya dorongan *instingtif* untuk belajar dan mengidentifikasi sosok ibu sebagai sosok yang terikat dengannya selama periode kritis. Ketiadaan sosok ayah sebagai gangguan yang bisa memutus ikatan seksual dengan ibu atau pun memutus dorongan belajar *instingtif* menyebabkan kesempatan dan efek *imprinting* yang dijalani oleh remaja transgender dengan mengidentifikasi sosok ibu tetap dipertahankan, dan terus berlanjut, sehingga pencapaian konstansi gendernya adalah sebagai perempuan seperti proses identifikasi dengan sosok ibu.

4. **Peranan teman sebaya**

a. Kenyamanan menjadi lawan jenis

Anak laki-laki yang memasuki masa *latensi* tanpa menyelesaikan kompleks *oedipus*nya akibat ketidakberhasilan atau ketidakmampuan mengidentifikasi ayahnya memiliki banyak masalah, diantaranya mungkin merasa takut terhadap laki-laki, merasa tidak yakin dengan perasaan maskulinitasnya, atau tidak ingin jauh dari ibunya.3Perasaan takut terhadap laki-laki dan perasaan tidak yakin dengan kemaskulinannya membuat mereka mencari kenyamanan dengan lebih memilih berinteraksi dalam permainan dengan lawan jenisnya (perempuan) dari pada dengan laki-laki. Tahap *latensi* dengan bermain bersama teman sebaya yang dilalui para transgender terungkap dalam pernyataan berikut ini:

Informan 1 : "...dulu aku tu kan waktu kecil suka main sama perempuan ya, ya aku tu lebih comfort dan lebih nyaman sama perempuan ya ketimbang laki laki, sudah dari kecil itu udah nggak bisa diubah lagi. Nggak tau kenapa kalo aku diajak main sama laki laki tu risih gimana gitu permainannya kasar kotor gitu kan kalo perempuan kan asik apa ya main lompat talilah, (tertawa), main bekel, nggak kotor, nggak kasar kan, sepak 13 bola itu aku pernah ikut ketendang ini ku (sambil menunjuk lutut) sakit banget udah kapok aku udah nggak mau main bola lagi"

Masa *latensi* merupakan masa penundaan psikoseksual dan psikososial yaitu suatu ketenangan perjuangan *oedipal* anak prasekolah dan impuls seksual masa pubertas remaja. Walaupun perasaan seksual tertekan pada masa ini

namun emosi mengenai perbedaan seksual mulai timbul sebagai kegembiraan atau perasaan malu terhadap lawan jenis.3Bergabung dengan teman sebaya yang berjenis kelamin sama, merupakan suatu cara mengidentifikasi tingkah laku dirinya sesuai identitas seksualnya dengan teman sebayanya yang berjenis kelamin sama, sehingga dapat melahirkan perasaaan identitas gender yang sesuai dengan identitas seksualnya.8 Keraguan akan kemaskulinannya dan ketakutan transgender pada pendekatan secara maskulin menyebabkan kecenderungan untuk memilih permainan anak perempuan yang diidentikan dengan tidak kotor, tidak kasar, dan tidak beresiko menimbulkan rasa sakit. Konflik *oedipus* yang diharapkan seharusnya bisa terpecahkan dari hubungan dengan teman sebaya, nyatanya tidak terpecahkan serta terus berlanjut dengan identifikasi terhadap teman sebaya perempuan. Proses identifikasi ini tidak hanya terbatas pada permainan saja, namun juga tingkah laku, yang merupakan kenyamanan bagi mereka serta merupakan penemuan dan pencapaian diri yang tepat, terungkap dari pernyataan informan berikut :

Informan 2 : "Jadi dulu aku orangnya ngikut ya, dandan tapi nggak mau mangkal. kebanyakan banci dandan mangkal ya, tapi aku nggak pernah yang namanya aneh aneh malahan, cuman itu buat iseng iseng seneng aja gitu kan, kayak nemuin aku ini lo ternyata aku tu disini"

b. Temanku cerminku

Informan 2 : "... pertama waktu SMP aku udah pengen punya cowo,... itu temen ku cwe sahabatku banget dia pengen aku tu berubah kan, aku tu ketauan, *kamu harus berubah jadi cewe,...* SMP kelas 3 tu aku pacar pertama kali ku tu yang bilang aku pasti gedenya cantik,...sama mantanku aku dibilang kamu tu kalo besok gede nggak bakal ganteng kamu, kamu tu bakalan cantik katanya, aku tu nggak ngeh waktu itu, aku nggak ngeh, tapi tu kalo udah ketemu dia aku tu kayak cewe, dia tu nganggep aku kayak cewe sampe ke situ pun jadinya aku tu kayak cewe bukan cowo gitu lo,... Kalo dibilangin tu susah kayak perasaan cewe sama cowo gitu kan, feelnya kayak dapet gitu, aku deket dia itu kayak seneng"

Informan 3 : "Kalo aku ada temen si, Temen ku ada yang ngenalin aku sama waria waria di sini, Temen Cowo si terus aku di kenalin, terus aku liat ko cantik jadi pengen aku kayak gitu"

Ausubel mengatakan bahwa dalam perkembangan sosialnya, remaja memisahkan diri dari orang tua dan menuju teman-teman sebayanya. Remaja seringkali memandang dirinya melalui mata teman-teman sebayanya. Pada masa remaja berkembang sifat "*conformity*" yaitu kecenderungan untuk menyerah dan mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran, dan keinginan teman sebaya. Hal ini dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi dirinya.6,8,9,16Gottman & parker mengkategorikan persahabatan bagi remaja atas enam golongan, salah satu diantaranya yaitu stimulasi (*stimulation*). 9Diperlakuan sebagai perempuan oleh teman sebaya laki-laki, menstimulus mereka untuk berespon layaknya seorang perempuan terhadap laki-laki, sehingga identitas gender dan peran gender yang dijalaninya adalah sebagai perempuan.

Bagian terpenting dalam meraih identitas pada masa ini adalah isu terkait seksualitas yaitu *image* sebagai seorang laki-laki atau perempuan dan apa pengaruhny.13Kelly & Hansen menyebutkan salah satu fungsi positif teman sebaya yaitu mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin, yang dibentuk melalui interaksi 14 dengan teman sebaya sebagai pembelajaran mengenai tingkah laku dan sikap-sikap dengan menjadi laki-laki dan perempuan muda.5Interaksi dengan teman sebaya yang dijalani remaja transgender, terkait pengembangan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin yaitu mereka belajar dan diarahkan untuk menjalani peran gender sebagai perempuan bertentangan dengan jenis kelaminnya sebagai laki-laki.

5. Penerimaan lingkungan sosial (keluarga, tetangga, kelompok agama, masyarakat sekitar) terhadap transgender

Burgess (1999) mengatakan bahwa orang-orang transgender mendapat penyangkalan dalam konteks dan ekologi budaya, terdistorsi *streotipe*, penolakan, kelalaian, pelecehan dan

penyalahgunaan, karena identitas gender mereka yang dikatakan "tidak konsisten" dengan yang seharusnya sesuai dengan seks biologisnya. Penelitian (Morrow, 2004) menunjukkan bahwa remaja GLBT (gay, lesbian, biseksual, transgender) biasanya memasuki masa remaja tanpa persiapan serta kurang dukungan sosial untuk identitas seksual dan mereka menjadi kelompok minoritas seksual, dibandingkan dengan remaja lainnya yang mendapat dukungan dari kelompok sosial seperti keluarga, lingkungan, keyakinan masyarakat yang membantu mempersiapkan mereka untuk hidup sebagai anggota kelompok masing-masing. Penelitian (Burrows, 2011) juga memperkuat penelitian ini dengan mengemukakan hasil bahwa transgender menjadi sasaran diskriminasi dan pelecehan oleh keluarga dan masyarakat.1,7Penerimaan lingkungan sosial terhadap transgender dapat terlihat dari pernyataan informan berikut :

Informan 3 : "Kalo orang desa kan kalo ngeliat ngeliat kayak gitu, terus apalagi dengan pakaian pakaian kayak gini gini kan pasti mereka e (diam 2 detik) yang jelasnya apa ya, ngomongin di belakang, aku nggak suka. Kalo pulang di rumah ya mending diem di rumah, kayak keluar ya keluar sekalian yang jauh jangan di wilayah sini"

Transgender yang dalam pandangan masyarakat dipandang sebagai orang-orang yang tidak konsisten dengan keberadaan jenis kelaminnya sebagai laki-laki atau dalam pandangan mereka mengingkari kodrat mereka sebagai laki-laki, mendapat penolakan dalam masyarakat. Hal ini membuat mereka menjauhi masyarakat sekitarnya, serta mencari dan membentuk komunitas yang merasa senasib dengan mereka, bisa menerima dan yang lebih bisa mendatangkan kenyamanan terhadap mereka, seperti penuturan informan berikut :

Informan 3 : "Aku masuk WIBI karena, Gimana ya mbak ya, Aku juga butuh mereka jugakan yang ngerasa sama kayak aku dan aku juga butuh mereka gitu,... ya udah main ke sana kan dan mereka bisa nerima aku kan, ya udah aku gabung ke mereka"

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Persepsi remaja transgender tentang identitas diri

a. Remaja transgender mengakui identitas gendernya sebagai transgender yaitu laki-laki yang ingin diakui sebagai perempuan namun menyadari identitas seksualnya sebagai laki-laki.

b. Orientasi seksual yang ditunjukkan remaja transgender yaitu homoseksual (terhadap sesama pria) namun dirasakan ketertarikan yang layak berdasarkan penanaman identitas gender dan peran gendernya sebagai perempuan, namun mereka menyadari penyimpangan orientasi seksual tersebut dan berkeinginan untuk memperbaikinya.

2. Peran orangtua/iklim keluarga

a. Transgender umumnya bertumbuh dalam keluarga bercerai akibat pernikahan dini kedua orang tuanya.

b. Kehilangan figur ayah pada *phalic stage* dan pengalaman traumatik dengan sosok ayah menyebabkan transgender tidak menjalankan proses identifikasi sebagai laki-laki dari sosok ayah.

c. Keterikatan seksual dengan ibu dan pengasuhan permisif ibu sejak kecil menyebabkan pencapaian konstansi gender transgender sebagai perempuan dari proses identifikasi dengan sosok ibu.

3. Peran tokoh idola

Ibu merupakan sosok yang diidolakan oleh remaja transgender dan menjadi model identifikasi, sehingga identifikasi yang dijalani adalah sebagai perempuan.

4. Peran teman sebaya

a. Kenyamanan bergabung dengan teman sebaya perempuan menyebabkan

mereka menjalani proses identifikasi sosok perempuan, serta motivasi teman sebaya untuk menjadikannya sebagai perempuan mendukung proses identifikasi ini.

b. Dalam mengeksplorasi seksualitasnya, mereka diperlakukan sebagai perempuan oleh teman sebaya laki-lakinya. Perlakuan ini menstimulus mereka untuk berespon sebagai perempuan, sehingga peran diri yang dijalaninya adalah sebagai perempuan.

5. **Pengalaman peran dalam kelompok/ lingkungan sosial**

a. Sejak kecil para remaja transgender sudah merasa dirinya sebagai perempuan serta menunjukkan perilaku seperti perempuan (memakai rok, bermain boneka, lompat tali, bekel).

b. Penolakan masyarakat terhadap kehadiran transgender ini menyebabkan mereka membentuk dan bergabungdalam komunitas transgender yang dirasakan senasib dan mau menerima mereka.

b. Saran

1. Bagi masyarakat

a. Perlu mempertimbangkan kematangan usia sebelum memutuskan memulai hidup berumah tangga

b. Pentingnya menjaga keutuhan rumah tangga

c. Pentingnya menghindari melakukan perilaku kekerasan, bertengkar atau hal-hal buruk lainnya di depan anak

d. Sebagai orang tua pentingnya menyiapkan diri sebagai figur yang akan diidentifikasi anak kelak.

e. Perlunya menetapkan batas dan kontrol pada keinginan dan pergaulan anak

f. Mengaktifkan dan melibatkan keikutsertaan transgender dalam kegiatan yang dapat menstimulus peran gender dan tanggung jawab gendernya seperti pos kamling.

2. Bagi instansi yang menangani transgender

Instansi dapat melakukan kegiatan rehabilitasi transgender dengan sasaran kegiatan meliputi pengaktifan peran orang tua, pemberdayaan masyarakat termasuk di dalamnya teman sebaya sebagai *social support* untuk pencapaian identitas diri remaja transgender yang semestinya.

3. Bagi kampus UNRIYO

Praktik klinik dan profesi untuk keperawatan jiwa dapat mempertimbangankan sasaran praktik pada komunitas transgender.

4. Bagi peneliti lain

a. Dapat dilakukan penelitian kualitatif wawancara mendalam terhadap persepsi ibu dalam membesarkan remaja transgender.

b. Dapat dilakukan penelitian kualitatif untuk menggali lebih mendalam lagi tentang pengalaman transgender dalam kehidupan sosialnya.

c. Dapat dilakukan penelitian kualitatif untuk menggali lebih dalam orientasi seksual remaja transgender yang umumnya menunjukkan ketertarikan terhadap laki-laki dan persepsi mereka tentang pria.

DAFTAR PUSTAKA

Burrows, G. 2011, "*Lesbian, gay, bisexual and transgender health Part 2: gender identity*", *Practice Nurse*, vol. 41, no. 4, pp. 22-25.

Currah Paisley, Juang M. Richard, Minter P. Shannon. 2006. *Transgender Rights*, The University of Minnesota Press - Gill Foundation

Kaplan, I. Harold, Sadock J. Benjamin, Grebb A. Jack. 2010. *Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*, Jilid 1, Tangerang : Binapura Aksara Publisher

Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Mar'at, Samsunuwiyati. 2012. *Psikologi Perkembangan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Monks, Knoers, Haditono. 2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Morrow, D.F. 2004, "*Social Work Practice With Gay, Lesbian, Bisexual, and Transgender Adolescents*", *Families in Society*, vol. 85, no. 1, pp. 91-99.

Papalia, E. Diane, Old, W. Sally, Feldman, D. Ruth. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Edisi kesembilan,Bagian I s/d IV. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Santrock, J.W. 2007. *Remaja, Edisi 11, Jilid 2*. Jakarta : Erlangga

Sheridan, Vanessa. 2009. *The Complete Guide To Transgender In The Workplace*

Shives, L.R. 2008. *Basic Concepts of Psychiatris – mental Health Nursing, Seventh Edition*, Philadelphia : Lippincott Williams & Wilkins

Soetjiningsih (penyunting). 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Jakarta : CV. Agung Seto

Stuart, G. W & Michele, T. Laraia. 2005. *Principles and practise of Psychiatric Nursing, 8th Edition*, Philipines : Elsevier (Singapore) PTE LTD

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta

Suliswati, Payapo, Maruhawa, Sianturi, Sumijatun. 2005. *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*, Jakarta : EGC

Sumiati, Dinarti, Nurhaeni, Aryani. 2009. *Kesehatan Jiwa Remaja & Konseling*, Jakarta : Trans Info Media

Yusuf, Syamsyu LN. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya